

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Output pendidikan belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam memasuki masa depan.

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dan tidak asing ditelinga kita. Bagi para pelajar dan mahasiswa bahwa belajar merupakan aktifitas yang sangat penting di dalam menuntut ilmu, hal ini merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari semua kegiatan mereka. Kegiatan belajar yang mereka lakukan biasanya dilakukan pada setiap waktu sesuai dengan keinginan mereka. Baik pagi hari, siang hari, sore hari, maupun pada malam hari.

Tujuan belajar adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar tidak dikatakan sebagai orang yang bodoh. Karena kata “bodoh” sering diterjemahkan sebagai orang yang tidak atau kurang sekali dalam penguasaan ilmu pengetahuan. “bodoh” adalah suatu kata yang sangat populer untuk menyudutkan orang pada derajat yang sangat rendah. Walaupun derajatnya tidak serendah binatang, dengan alasan manusia mempunyai kelebihan, yaitu

“akal”. Dengan akal manusia memberantas kebodohan. Dengan ilmulah manusia memberantas kemiskinan ilmu. Dengan ilmulah akan tercipta nur yang terang dalam menatap masa depan.

Demikianlah keutamaan orang yang berilmu yang dapat melebihi segalanya. Namun perlu dicamkan, ilmu tidak datang dengan sendirinya, tetapi ilmu harus dicari lewat sumbernya. Dunia ini adalah sumber ilmu. Maka bacalah segala sesuatu yang ada di dalamnya nanti akan ditemukan dan terkuak dari misterinya hal-hal yang sangat berguna bagi kehidupan sepanjang masa.

Orang tua di zaman sekarang, menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi anak-anak mereka, sehingga orang tua menyuruh anaknya untuk bersekolah dari jenjang terendah sampai tertinggi supaya menjadi orang yang pandai dan dapat menikmati hidup dengan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh orang tua, agama, dan bangsa. Kini sudah saatnya kebodohan ilmu harus segera disingkirkan dari sisi kehidupan. Belajar kuncinya. Belajar adalah kunci ke pintu gerbang ilmu.

Selanjutnya pengertian belajar dapat dikemukakan oleh Hamalik (2008:154) bahwasanya “ belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakanya dengan binatang”. Dalam menuntut ilmu bahwasanya belajar merupakan aktifitasnya di dalam dunia pendidikan. Di dalam ruang lingkup sekolah, anak dituntut untuk bisa memahami pelajaran apa yang diberikan oleh gurunya. Koesoema (2007:225) menyimpulkan “jika dipahami secara lebih komprehensif, sekolah benar-benar menjadi sebuah wahana bagi

proses pendidikan nilai. Di dalam sekolahlah diharapkan para siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah mereka terima secara langsung”. Kesimpulannya adalah ‘fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi’ (Nasution, 2009:35).

Namun, kenyataanya di dalam kelas seorang guru mengajar, siswa tentunya memperhatikan dan mendengarkan apa yang sedang diuraikan. Keadaan ini sungguh bertolak belakang dengan apa yang dialami pelajar sekarang. Mereka menyepelekan dan malas belajar yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Misalnya anak sedang membaca buku, pasti kita beranggapan bahwa dia belajar. Padahal belum tentu, siapa tahu pandangan matanya diarahkan kedalam buku tersebut, tetapi pikirannya menerawang ke arah lain yang menarik baginya. Hal seperti ini haruslah mendapatkan pengamatan yang mendalam.

Kurangnya berminat terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, karena dengan tidak adanya minat seperti itu, hal ini mengakibatkan siswa sukar mengerti isi pelajaran tersebut. Akhirnya pemikiran peserta didik melayang-layang pada hal yang lain. Hal seperti inilah seharusnya mendapatkan pengamatan yang mendalam. Biasanya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dihadapkan dengan sejumlah siswa yang mempunyai karakteristik siswa yang bermacam-macam. Terdapat siswa yang menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain, tidak sedikit pula siswa yang justru dalam kegiatan belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa biasanya ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajarnya, biasanya kesulitan tersebut dapat bersifat

psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Daya tangkap setiap anak dalam menerima materi pelajaran di sekolah memang berbeda-beda. Daya tangkap anak yang tergolong rendah, akan sangat memengaruhi perolehan pengetahuannya. Padahal, perolehan pengetahuan berbanding lurus dengan perolehan nilai di sekolahnya. Masalah kemampuan anak dalam menerima materi di sekolah ini dapat dilihat dari faktor internal, misalnya dari segi gizi yang kurang terpenuhi sehingga daya tahan tubuhnya terganggu, yang mengakibatkannya jadi kurang konsentrasi di sekolah. Selain itu, faktor psikologis anak, misalnya kurang diperhatikan orang tua atau gurunya.

Selain belajar di sekolah, anak perlu mengulang pelajarannya di luar sekolah. Sayangnya, tak sedikit orang tua yang kesulitan mendampingi anaknya belajar di rumah karena kesibukannya atau pelajaran sang anak belum tentu dipahami orang tuanya. Belum lagi setumpuk pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, sehingga siswa semakin malas untuk mengerjakannya karena merasa kesulitan.

Dalam pendidikan sekolah dasar ini siswa diajarkan berbagai bidang studi yang ada, salah satunya yaitu bidang studi Bahasa Indonesia. Belajar Bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek yang penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Melalui pendidikan Bahasa Indonesia diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Bahasa Indonesia adalah salah satu

mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu. Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Permasalahan yang ditemukan di SDN Se Gugus 01 Kecamatan Kamal khususnya dalam bidang studi Bahasa Indonesia. Ada beberapa permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pengajaran Bahasa Indonesia diantaranya adalah prestasi belajar siswa yang kurang baik, dimana siswa memiliki nilai rata-rata yang cukup rendah. Hal tersebut disebabkan saat proses pembelajaran siswa tidak bersemangat sehingga siswa menjadi pasif, siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia tidak ada niat, kurang fokus, tidak ada gairah dan keseriusan. Jika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan siswa hanya diam dan tidak ada yang merespon. Selain itu keterampilan berbicara siswa yang masih kurang. Siswa belum terampil dalam mengemukakan pendapat baik melalui pertanyaan maupun pernyataan ataupun bercerita. Sering kali siswa kurang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Persaingan belajar di kelas bisa ikut mempengaruhi naik-turun prestasi belajarnya. Jadi, tak heran jika sang juara kelas pun tetap membutuhkan tambahan pelajaran ekstra, baik di luar sekolah maupun di luar rumah, untuk mempertahankan prestasinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, bagaimana hasil belajar seorang anak tidak berada di bawah sebagaimana semestinya, baik

dari hasil kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Bagaimana agar siswa dapat efektif dalam hal belajarnya di sekolah, maka perlunya mendapat perhatian yang mendalam. Lebih baik seorang anak tersebut diberikan sebuah layanan bimbingan belajar buat mereka agar efektif dan efisien dalam belajar dan dapat memperoleh prestasi belajar yang dapat dibanggakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Machmudah dengan judul "Pengaruh intensitas kesertaan dalam program pendidikan nonformal terhadap prestasi belajar siswa SMA di Kota Malang" memberikan hasil bahwa jurusan IPA sumbangan efektif (determinasi) intensitas mengikuti bimbil sebesar 17,1%, les privat 12,5%, kursus 4,8%, dan belajar mandiri 1,2%. Jurusan IPS sumbangan efektif (determinasi) intensitas mengikuti bimbil sebesar 32,6%, les privat 6,2%, kursus 2,4%, belajar mandiri 10,2%, dan belajar kelompok 0,1%. Jurusan Bahasa sumbangan efektif (determinasi) intensitas mengikuti bimbil sebesar 0,4%, les privat 0,8%, kursus 0,3%, belajar mandiri 9,3%, dan belajar kelompok 1,3%. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh antara intensitas kesertaan siswa SMA Kota Malang dalam program pendidikan nonformal seperti bimbil, les privat, kursus, belajar mandiri dan kelompok dengan prestasi belajar.

Peneliti ingin mengambil judul " hubungan keikutsertaan siswa bimbingan belajar guru privat terhadap prestasi belajar siswa bidang studi Bahasa Indonesia siswa kelas VI SDN se gugus 01 kecamatan kamal tahun 2017-2018".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah hubungan keikutsertaan siswa

bimbingan belajar guru privat terhadap prestasi belajar siswa bidang studi Bahasa Indonesia siswa kelas VI SDN se gugus 01 kecamatan kamal tahun 2017-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang ada diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan keikutsertaan siswa bimbingan belajar guru privat terhadap prestasi belajar siswa bidang studi Bahasa Indonesia siswa kelas VI SDN se gugus 01 kecamatan kamal tahun 2017-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis merupakan sumbangan pemikiran ilmiah dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bahwasannya bimbingan belajar itu merupakan upaya dalam hal mengatasi kesulitan belajar anak, dan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat demi suksesnya kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan masukan bagi guru untuk dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam hal bimbingan belajar sebagai salah satu alternatif bimbingan yang diarahkan kepada siswa untuk membantu dalam masalah kesulitan belajar dan sebagai salah satu upaya peningkatan prestasi belajar.

c. Bagi Siswa

Melalui bimbingan belajar diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mempelajari materi khususnya pada bidang studi Bahasa Indonesia. Dengan harapan siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak ada hubungan keikutsertaan siswa bimbingan belajar guru privat terhadap prestasi belajar siswa bidang studi Bahasa Indonesia siswa kelas VI SDN se gugus 01 kecamatan kamal tahun 2017-2018.

H_a : Ada hubungan keikutsertaan siswa bimbingan belajar guru privat terhadap prestasi belajar siswa bidang studi Bahasa Indonesia siswa kelas VI SDN se gugus 01 kecamatan kamal tahun 2017-2018.